

Strategi Pengembangan Pariwisata Melalui Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata (Maya Juwita) Di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar

Edy Wasono¹, Eka Askafi²

¹Kantor Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar

²Magister Manajemen Universitas Islam Kadiri

Abstract

This research was conducted to know the development of Tourism Through the community Powerless To tourism (Maya Juwita) in district of Blitar Town Kepanjenkidul as a tourist Kampung. Methods of analysis used in this study is the analysis of the SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).

Results from this research menunjukkan a major starategi that needs to be done in order to materialize a tourist Kampung in district of Kepanjenkidul as a tourist area is divided into three main strategies, namely: Structuring the territory by establishing zoning for the activities of the community. Improvement of promosi including conducts cultural tours. Counseling about the importance of the preservation of the environment, the mitigation of natural disasters and the dangers of pollution.

Keywords: Tourism Development Districts, SWOT Analysis

Latar Belakang Teoritis

Menyatakan bahwa Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, terdapat perubahan mendasar pada sistem penyelenggaraan urusan pemerintah di berbagai tingkatan pemerintah di Indonesia. Salah satu perubahan yang terjadi pada tingkatan pemerintah Kota/Kabupaten adalah pergeseran beberapa urusan kewenangan Kabupaten/Kota menjadi kewenangan pemerintah provinsi dan pemerintah pusat dan atau sebaliknya. Kondisi perubahan ini tentunya membawa perubahan juga terhadap tata laksana penyelenggaraan urusan di tingkat pemerintah kota.

Memperhatikan isu strategi Pemerintah Kota Blitar dalam penyelenggaraan pembangunan periode tahun 2016 – 2021 sebagaimana termuat dalam Peraturan Daerah Kota Blitar Nomor 2 Tahun 2016 tentang RPJMD Kota Blitar Tahun 2016 – 2021 menyebutkan salah satu nya adalah untuk mewujudkan kearifan lokal yang berwawasan kebangsaan. Hal ini perlu terus ditingkatkan karena nilai – nilai kebangsaan yang menurun ini ditandai dengan antara lain, semakin kecilnya nilai swadaya masyarakat, berkurangnya insentivitas gotong royong, menurunnya kepedulian terhadap sesama dan adanya persepsi bahwa semua urusan kemasyarakatan adalah tugas pemerintah.

Gotong royong sebagai warisan leluhur dan kearifan lokal yang dapat membentuk jati diri dari kepribadian masyarakat maka nilai-

nilai luhur tersebut perlu dipertahankan dan dikembangkan sehingga menjadi khasanah kekayaan budaya masyarakat Indonesia. Sejalan prioritas pembangunan yang diarahkan pada perwujudan Kota Blitar semakin sejahtera melalui pemberdayaan masyarakat dengan upaya membangkitkan kembali nilai-nilai luhur kebangsaan juga diarahkan dengan penguatan ekonomi masyarakat melalui pengembangan infrastruktur dan suprastruktur pariwisata untuk mendorong terwujudnya Kota Blitar sebagai kota tujuan wisata kebangsaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka Pemerintah Kota Blitar menetapkan Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata (MAYA JUWITA) sebagai bentuk upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang difokuskan pada pariwisata. Program MAYA JUWITA adalah sebuah kebijakan afirmatif Pemerintah Kota Blitar yang direncanakan secara konseptual untuk memberdayakan masyarakat baik fisik maupun non fisik yang langsung maupun melalui lembaga kemasyarakatan yang ada di kelurahan. Secara filosofis kata MAYA JUWITA berasal dari dua suku kata yaitu MAYA yang berarti angan-angan atau cita-cita dan JUWITA yang berarti cantik atau baik, sehingga bila digabung MAYA JUWITA bisa diartikan sebagai angan-angan/cita-cita yang baik atau cita-cita terwujudnya masyarakat yang berdaya menuju kota pariwisata.

Pola pemberdayaan masyarakat atau sering disebut dengan istilah *empowering*, mendapatkan porsi tersendiri dalam perubahan sistem penyelenggaraan pemerintah daerah sesuai yang diamatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014. Berbagai upaya pemberdayaan yang terfokus pada pengembangan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif, mulai dari proses perencanaan kebutuhan, penentuan lokasi kegiatan pembangunan, sampai dengan pelaksanaan dan pengawasannya. Peningkatan keperansertaan masyarakat, pada umumnya berbentuk peningkatan partisipasi dalam pelaksanaan pembangunan daerah, tetapi tidak menutup kemungkinan dalam bentuk peningkatan kuantitas dan kualitas kontrol masyarakat terhadap proses penetapan dan pelaksanaan kebijakan secara umum.

Pemerintah Pusat memberi kewenangan lebih dalam proses pemberdayaan dan pendewasaan masyarakat kepada seluruh Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) termasuk kecamatan dan kelurahan. Kelurahan sebagai perangkat daerah secara riil akan terlibat semakin nyata, karena aparatur di kelurahan lebih dekat dan langsung berhadapan melayani masyarakatnya. Ruang partisipasi masyarakat akan mudah diakses, ketika pusat pelayanan pemerintahan semakin dekat dengan masyarakat penerima layanan yaitu pada pemerintahan kelurahan.

Pengalokasian anggaran dalam Program MAYA JUWITA ini bersifat stimulan dan lebih mengarah pada semakin meningkatnya derajat masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat, sehingga masyarakatlah yang akan menikmati manfaat pembangunan.

Pemerintah Kota Blitar sangat konsisten dan memberikan perhatian khusus dalam rangka mengimplementasikan program-program pro rakyat yang bersifat pemberdayaan dan mengarah pada proses pendewasaan masyarakat, mulai dari perencanaan, pemanfaatan dana sampai dengan pertanggung-jawabannya. Hal ini merupakan wujud nyata dari implementasi makna APBD PRO RAKYAT. Guna memberikan legalitas atas program dimaksud, kandungan makna dari APBD PRO RAKYAT dimasukkan dalam dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah

Daerah (RPJMD) Kota Blitar Tahun 2016-2021 yang memiliki visi yaitu : *“Masyarakat Kota Blitar Semakin Sejahtera melalui APBD Pro Rakyat Pada Tahun 2021”*.

Secara umum Program MAYA JUWITA melekat pada seluruh SKPD yang menyelenggarakan urusan pemberdayaan masyarakat. Dalam implementasi urusan tersebut dilakukan SKPD disesuaikan dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangan SKPD. Secara khusus ruang untuk pemberdayaan masyarakat yang mengikutsertakan peran masyarakat disediakan pada program MAYA JUWITA. Dan Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar merupakan salah satu SKPD di Kota Blitar. Sehingga Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar juga melaksanakan *“ Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Parwisata (MAYA JUWITA)”*.

Dalam UU No. 23 Tahun 2014 pada pasal 225 ayat (1) poin b dijelaskan bahwa Kecamatan mempunyai tugas dalam mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya pada pasal 229 ayat (2) dijelaskan bahwa Kedudukan Kelurahan adalah sebagai perangkat kecamatan dan bertanggung jawab kepada camat, dan pasal 229 ayat (4) poin (b) dijelaskan bahwa tugas kelurahan adalah melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian kecamatan selain melaksanakan tugas pemberdayaan sendiri, sebagai perangkat daerah juga mempunyai peran yang besar dalam pembinaan kelurahan. Peran kecamatan sangat krusial dalam pelaksanaan program-program pemberdayaan masyarakat oleh kelurahan dan masyarakat karena kecamatan mempunyai peran mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh kelurahan dan masyarakat di wilayahnya. Pada ruang yang lebih luas kecamatan juga mengkoordinasikan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan di wilayahnya oleh seluruh SKPD di Kota Blitar.

Ekowisata

Pergeseran konsep kepariwisataan dunia kepada pariwisata minat khusus atau yang dikenal dengan ekowisata, merupakan peluang besar bagi negara kita dengan potensi alam yang luar biasa ini. Hal ini terjadi akibat kecenderungan semakin banyaknya wisatawan

yang mengunjungi objek berbasis alam dan budaya penduduk lokal.

Secara definitif, ekowisata yang didefinisikan sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat, memperlihatkan kesatuan konsep yang terintegratif tentang keseimbangan antara menikmati keindahan alam dan upaya mempertahankannya. Sehingga pengertian ekowisata dapat dilihat sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaannya.

Ekowisata merupakan perjalanan wisata ke suatu lingkungan baik alam yang alami maupun buatan serta budaya yang ada bersifat informatif dan partisipatif yang bertujuan untuk menjamin kelestarian alam dan sosial-budaya.

Ekowisata menitikberatkan pada tiga hal utama yaitu; keberlangsungan alam atau ekologi, memberikan manfaat ekonomi, dan secara psikologi dapat diterima dalam kehidupan sosial masyarakat. Jadi, kegiatan ekowisata secara langsung memberi akses kepada semua orang untuk melihat, mengetahui, dan menikmati pengalaman alam, intelektual dan budaya masyarakat lokal.

Secara konseptual ekowisata dapat didefinisikan sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, sehingga memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Sementara ditinjau dari pengelolaannya, ekowisata dapat didefinisikan sebagai penyelenggara kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat alami atau daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam dan secara ekonomi berkelanjutan yang mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Aktivitas ekowisata ini tengah menjadi tren yang menarik yang dilakukan oleh

para wisatawan untuk menikmati bentuk-bentuk wisata yang berbeda dari biasanya. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dalam upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Hal inilah yang mendasari perbedaan antara konsep ekowisata dengan model wisata konvensional yang telah ada sebelumnya.

Konsep ekowisata menurut wikipedia memiliki karakteristik-karakteristik umum, antara lain: Tujuan perjalanan menyangkut wisata alam, meminimalkan dampaknya yang ditimbulkan terhadap lingkungan, membangun kesadaran terhadap lingkungan sekitar, menghasilkan keuntungan finansial secara langsung yang dapat digunakan untuk melakukan konservasi alam, memberikan keuntungan finansial dan memberikan kesempatan kepada penduduk lokal, mempertahankan kebudayaan lokal dan tidak melanggar hak asasi manusia dan pergerakan demografi.

Walaupun banyak nilai-nilai positif yang ditawarkan dalam konsep ekowisata, namun model ini masih menyisakan kritik dan persoalan terhadap pelaksanaannya. Beberapa kritikan terhadap konsep ekowisata antara lain:

- 1) Dampak negatif dari pariwisata terhadap kerusakan lingkungan. Meski konsep ecotourism mengedepankan isu konservasi di dalamnya, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pelanggaran terhadap hal tersebut masih saja di temui di lapangan. Hal ini selain disebabkan karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat sekitar dan turis tentang konsep ekowisata, juga disebabkan karena lemahnya manajemen dan peran pemerintah dalam mendorong upaya konservasi dan tindakan yang tegas dalam mengatur masalah kerusakan lingkungan.
- 2) Rendahnya partisipasi masyarakat dalam ekowisata. Dalam pengembangan wilayah Ekowisata seringkali melupakan partisipasi masyarakat sebagai stakeholder penting dalam pembangunan wilayah atau kawasan wisata. Masyarakat sekitar seringkali hanya sebagai obyek atau penonton, tanpa mampu terlibat secara

aktif dalam setiap proses-proses ekonomi di dalamnya.

- 3) Pengelolaan yang salah. Persepsi dan pengelolaan yang salah dari konsep ekowisata seringkali terjadi di beberapa wilayah di Indonesia. Hal ini selain disebabkan karena pemahaman yang rendah dari konsep Ekowisata juga disebabkan karena lemahnya peran dan pengawasan pemerintah untuk mengembangkan wilayah wisata secara baik.

Pengembangan ekowisata bahari yang hanya terfokus pada pengembangan wilayah pantai dan lautan sudah mulai tergeser, karena banyak hal lain yang bisa dikembangkan dan wisata bahari selain pantai dan laut. Salah satunya adalah konsep ekowisata bahari yang berbasis pada pemandangan dan keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Selanjutnya kegiatan ekowisata lain yang juga dapat dikembangkan, antara lain: berperahu, berenang, snorkling, menyelam, memancing, kegiatan olahraga pantai dan menikmati atmosfer laut. Orientasi pemanfaatan pesisir dan lautan serta berbagai elemen pendukung lingkungannya merupakan suatu bentuk perencanaan dan pengelolaan kawasan secara profesional merupakan suatu kesatuan terintegrasi dan saling mendukung sebagai suatu kawasan wisata bahari.

Suatu kawasan wisata yang baik dan berhasil bila secara optimal didasarkan pada empat aspek yaitu:

- a. Mempertahankan kelestarian lingkungannya;
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat di kawasan tersebut;
- c. Menjamin kepuasan pengunjung dan;
- d. Meningkatkan keterpaduan dan kesatuan pembangunan masyarakat di sekitar kawasan dan zona pengembangannya.

Selain keempat aspek tersebut, ada beberapa hal yang juga perlu diperhatikan untuk pengembangan ekowisata bahari, antara lain : Aspek Ekologis, daya dukung ekologis merupakan tingkat penggunaan maksimal suatu kawasan; Aspek Fisik, Daya dukung fisik merupakan kawasan wisata yang

menunjukkan jumlah maksimum penggunaan atau kegiatan yang diakomodasikan dalam area tanpa menyebabkan tanpa menyebabkan kerusakan atau penurunan kualitas; Aspek Sosial, Daya dukung social adalah kawasan wisata yang dinyatakan sebagai batas tingkat maksimum dalam jumlah dan tingkat penggunaan dimana melampauinya akan menimbulkan penurunan dalam tingkat kualitas pengalaman atau kepuasan; Aspek Rekreasi, Daya dukung rekreasi merupakan konsep pengelolaan yang menempatkan kegiatan rekreasi dalam berbagai objek yang terkait dengan kemampuan kawasan.

Maya Juwita

Program Maya Juwita adalah tatanan lingkungan kelurahan yang memenuhi kriteria kunjungan wisata dengan memperdayakan masyarakat terutama masyarakat miskin beserta institusi kemasyarakatan yang perlu diberdayakan, agar mampu mengidentifikasi permasalahan dan potensi masyarakat yang ada di kelurahan itu sendiri serta memberikan alternatif solusi dan pengembangan potensi melalui partisipasi dalam proses perencanaan, melaksanakan dan mengawasi kegiatan yang mampu menjawab permasalahan tersebut dengan pengelolaan kegiatan yang akuntabel, aspiratif, partisipatif dan transparan.

Program Maya Juwita dititikberatkan pada aktivitas yang menunjang pemberdayaan masyarakat meliputi kegiatan :

- a. Penyediaan sarana dan prasarana dasar lingkungan meliputi :
 - 1) Pengelolaan lingkungan kondusif wisata;
 - 2) Pengelolaan kebersihan;
 - 3) Penanganan limbah dan sampah;
 - 4) Penataan lingkungan kampung hijau (taman lingkungan);
 - 5) Penyediaan air bersih;
 - 6) Pengelolaan drainase lingkungan;
- b. Fasilitasi Pengembangan Usaha produksi masyarakat dalam menciptakan produk dan layanan pariwisata yang khas di masing-masing kelurahan (satu kelurahan minimal satu produk dan layanan khas, pemandu wisata, akomodasi, makanan dan minuman)
- c. Pelatihan/Kursus yang ditindaklanjuti program pembinaan, promosi dan pemasaran

Tujuan diadakan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Strategi Perencanaan Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Kepanjenkidul melalui Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata (Maya Juwita).

Metode Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian

Lingkup kegiatan ini adalah teridentifikasi sekaligus pengembangan strategi pariwisata yang berbasis pada ekonomi local di Kecamatan Kepanjenkidul. Penelitian ini dipertimbangkan sebagai penelitian evaluasi, di mana akan melakukan evaluasi atas pelaksanaan program pembangunan. Penelitian evaluasi diartikan 'a process of determining whether a social intervention has produced the intended result.

Jenis dan Sumber data

Penelitian ini mengidentifikasi dan mengevaluasi strategi perencanaan perekonomian dan pembangunan sebagai daerah pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata di Kota Blitar khususnya di wilayah Kecamatan Kepanjenkidul. Penelitian ini dilakukan dengan memadukan antara pendekatan deskriptif evaluative dan kualitatif.

Dalam penelitian deskriptif, proses analisis dan interpretasi data tidak hanya dilakukan pada akhir pengumpulan data atau berdiri sendiri, namun secara simultan juga dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan berlangsung, dan juga kami mengambil data dari BAPEDA Kota Blitar sehingga dalam penelitian kualitatif sering dikenal sebagai proses siklus. Setelah mendapat informasi, dilakukan analisis untuk mencari hipotesis kemudian dilakukan pengumpulan informasi berikutnya. Ini dimaksudkan untuk memperoleh kesesuaian dengan hipotesis sementara yang telah disusun, demikian terus berputar hingga ditemukan puncak informasi atau kejenuhan data.

Selanjutnya, kegiatan dalam analisis data meliputi pencarian data, menatanya, membaginya menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dilakukan. Metode kualitatif adalah "prosedur

penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati." Pencarian data-data dilakukan dengan metode induktif, yang diberangkatkan dari fakta-fakta atau peristiwa umum kemudian ditarik generalisasi yang bersifat khusus. Sedangkan pengelolaan datanya digunakan metode reflektif. Komponen-komponen metode reflektif adalah : (a) perekaan, (b) penafsiran, (c) penilaian, (d) deskripsi, (e) pemahaman, (f) analisa. Kemudian dalam berfikir refleksi induksi akan diawali dari fakta-fakta khusus dan menuju ke pernyataan umum yang menerangkan fakta-fakta itu. Kemudian dari eksplanasi yang bersifat umum tersebut diselidiki kembali fakta-fakta yang telah ada untuk meyakinkan kebenaran eksplanasi yang telah dirumuskan (verifikasi).

Teknik Analisa Data

Metode analisa data yang digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan alat analisis SWOT (Strong, Weakness, Opportunity, dan Threat). Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai factor secara sistematis untuk merumuskan strategi (Rangkuti, 2005). Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (S) dan Peluang (O), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (W) dan ancaman (T). Analisa SWOT membandingkan antara factor eksternal peluang (Opportunities) dan ancaman (Threats) dengan factor internal kekuatan (Strengths) dan kelemahan (Weakness).

Analisis SWOT didasarkan asumsi bahwa strategi yang efektif adalah memaksimalkan kekuatan dan kesempatan yang dimiliki serta meminimalkan kelemahan dan ancaman yang dihadapi. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif adalah analisis yang dilakukan terhadap factor-faktor internal dan factor eksternal. Sedangkan analisis secara kuantitatif dilakukan dengan pembobotan dan pemberian rating. Dari analisa SWOT ini akan dihasilkan matrik SWOT. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternative. Keempat strategi tersebut adalah :

1. SO, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk

- 2. ST, yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3. WO, strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4. WT, strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi relasi-relasi sumberdaya ekowisata dengan sumberdaya yang lain (Damanik dan Weber, 2006). Adapun gambar matrik SWOT dapat dilihat sebagai berikut :

Internal Audit		
Ekternal Environment	Strength	Weakness
Opportunities	SO	WO
Threat	ST	WT

Keterangan :

SO : Memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk meraih peluang.

ST : Memanfaatkan kekuatan secara maksimal untuk mengantisipasi ancaman dan berusaha menjadikannya peluang.

WO : Meminimalkan kelemahan untuk meraih peluang.

WT : Meminimalkan kelemahan untuk menghindar dari ancaman.

Proses pelaksanaan kejian meliputi :

- (1) Studi literature terhadap pengembangan wilayah dan identifikasi factor-faktor pengembangan kawasan;
- (2) Identifikasi konsep dasar pengembangan kawasan, penentuan factor-faktor kunci, dan indicator pengelolaan keterkaitan ptoqram;
- (3) Evaluasi terhadap Master Plan Kawasan Andalan dan pelaksanaan program-program sektoral di lokasi kawasan andalan;
- (4) Penelitian di daerah melalui pengumpulan data sekunder, wawancara dan diskusi (focusing group discussion);
- (5) Diskusi intensif dan analisis dengan pakar dan narasumber;

- (6) Menganalisis pengembangan kawasan andalan berdasarkan temuan lapangan;
- (7) Merumuskan prinsip dasar pengembangan yang akan menjadi strategi pengembangan kawasan andalan.

Hasil Dan Implikasi

Di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar terdapat tempat Pariwisata. Wisata Budaya yang terdapat di Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar antara lain:

1. Daya Tarik Wisata Budaya

a. Pesanggrahan Djodigdan

Pesanggrahan Djodigdan dulunya merupakan kediaman dari R. Ng. Djodigdo (Joyodigdo) salah satu Patih Blitar. Saat ini rumah beserta pekarangan yang berada di pesanggrahan tersebut adalah milik Yayasan Djodigdan. Pesanggrahan yang terletak di Jl. Melati No 43. Pesanggrahan Djodigdan merupakan rumah tinggal mantan patih Van Blitar pada tahun 1877. Rumah ini dibangun pada tahun 1892. Beliau juga adalah Ketua Penyelenggara “Acara Rampogan Macan” mulai Tahun 1880 sampai dengan 1890. Rampogan macan merupakan ritual budaya masyarakat Kota Blitar yang diselenggarakan pada hari raya ke-7 Idul Fitri. Fasilitas yang terletak di kawasan ini masih relatif kurang memadai dalam menunjang aktivitas wisata karena tidak terdapat fasilitas seperti toilet, musholla, dan toko souvenir.

Untuk menuju kawasan ini, jika dari Stasiun Blitar terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini bisa langsung menuju Pesanggrahan Djodigdan.



Gambar 1. Pesanggrahan Djodigdan

b. Gua Maria

Gua Maria atau juga disebut Domus Mariae adalah tempat ziarah umat Katolik yang terletak di Desa Ngadirejo Kota Blitar.

Daya tarik utama wisata ini adalah tempat ruangan doa yang di dalamnya terdapat patung Bunda Maria. Di sekitar area ruangan doa terdapat beberapa pohon besar yang rindang sehingga memberi kenyamanan kepada pengunjung. Selain itu kegiatan yang bisa dilakukan oleh pengunjung adalah melihat patung-patung pengorbanan Yesus yang mati di kayu salib dan terdapat pula air sendang yang diyakini masyarakat dapat menyembuhkan orang sakit dan membantu orang dalam kesulitan.

Fasilitas yang terdapat di Gua Maria ini yang menunjang aktivitas kegiatan wisata masih belum memadai. Fasilitas di sekitar kawasan ini belum tersedia warung makan dan toko oleh-oleh. Hanya terdapat lahan parkir yang cukup luas dan di dalam kawasan ini terdapat pendopo yang bisa digunakan untuk beristirahat. Untuk menuju kawasan ini, jika dari Stasiun Blitar terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini dapat diarahkan langsung menuju Gua Maria.



Gambar 2. Gua Maria

c. Kampung Wisata Tanggung

Kampung Wisata Tanggung berada di Kelurahan Tanggung. Kawasan wisata ini diinisiasi oleh Pemerintah Kota Blitar sebagai tahap awal dari rencana pembentukan kampung-kampung wisata di Kota Blitar. Kelurahan Tanggung diprioritaskan karena telah memiliki embrio aktivitas pariwisata dan organisasi kemasyarakatan yang lebih siap. Kelurahan Tanggung merupakan kampung wisata Kota Blitar karena kawasan ini strategis untuk dikembangkan dengan skala layanan regional dan nasional. Selain itu, untuk menjadi kawasan khusus dalam kesatuan wilayah Kota Blitar, yang didalamnya memuat tatanan sistem serta lingkungan fisik dan non fisik dengan

menonjolkan potensi andalan sebagai komoditi unggulan wisata utama. Keberadaan kampung wisata akan menjadi media pendukung kawasan wisata Makam Bung Karno yang memiliki peran penting dalam menopang perekonomian dalam sektor perdagangan, kerajinan dan jasa. Terutama untuk perindustrian kerajinan bubut kayu yang sampai saat ini masih menjadi sektor perekonomian terbesar di Kota Blitar. Selain itu, Kelurahan Tanggung merupakan potensi daerah untuk memperkenalkan produk lokal kerajinan bubut yang memanfaatkan bahan baku kayu sebagai *souvenir*.

Fasilitas yang terdapat di kawasan wisata ini yang menunjang aktivitas kegiatan wisata cukup memadai. Fasilitas di sekitar kawasan ini meliputi lahan parkir, toilet, mushola, toko oleh-oleh dan sarana akomodasi setempat.

Untuk menuju kawasan ini, jika dari Makam Bung Karno terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini dapat diarahkan langsung menuju Kampung Wisata Tanggung.



Gambar 3. Kampung Wisata Tanggung

2. Daya Tarik Wisata Buatan

a. Alun-Alun Kota

Alun-alun Kota Blitar mempunyai letak yang cukup strategis karena terletak di tengah Kota Blitar di Jl. Merdeka, Kepanjen Lor, Kepanjenkidul. Alun-Alun Kota Blitar merupakan salah satu tinggalan saksi bisu perjalanan sejarah Kabupaten Blitar masa kolonial Belanda. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu berkumpul, beraktifitas dan beristirahat. Sebagai tempat istirahat dan bermain anak-anak perlu dibuatkan tambahan tempat duduk/bangku. Suasana alun-alun cukup sejuk dan rindang karena dikelilingi pohon beringin. Di tengah

alun-alun terdapat ringin kurung. Pada sisi barat alun-alun terdapat Masjid Agung Kota Blitar yang cukup megah dan artistik. Berseberangan dengan alun-alun, pada sisi selatan terdapat gedung Kantor Walikota Blitar. Pada satu sisi seruas jalan di timur alun-alun terdapat deretan tenda yang menjual beraneka jenis dagangan. Fasilitas yang terdapat di kawasan alun-alun ini yaitu fasilitas bermain anak di sisi timur alun-alun.

Untuk menuju kawasan ini, jika dari Stasiun Blitar terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini bisa langsung menuju Alun-alun Kota Blitar. Jika melalui Terminal Patria bisa menggunakan angkutan umum dengan nomor 339,382,380,387,397,7011 turun di Jalan Merdeka barat.



Gambar 4. Alun-Alun Kota Blitar

b. Waterpark Sumber Udel

Pemandian Sumber Udel terletak di pinggiran Kota Blitar, tepatnya berada di Jl. Kali Brantas, Kelurahan Bendo. Daya tarik utama wisata ini adalah terdapat kolam renang dengan konsep *waterpark*. Kegiatan utama pengunjung di kawasan ini adalah berenang. Fasilitas yang dimilikinya cukup lengkap bila dibandingkan dengan taman-taman air lain di Jawa Timur. Saat ini Waterpark Sumber Udel terbagi menjadi 3 kolam, yaitu kolam bermain yang cocok untuk anak-anak seperti di *waterpark*, kolam standar dengan kedalaman kurang dari 1.5 meter yang biasanya digunakan untuk belajar berenang, dan kolam bagi profesional dengan kedalaman mulai 1.6 meter untuk latihan dan lomba renang beserta tribun penontonnya. Fasilitas-fasilitas pendukung yang terdapat di kawasan tersebut antara lain: panggung hiburan, seluncur air, kolam renang dewasa, kolam renang anak-anak, kolam arus, dan zona permainan anak. Selain itu terdapat

beberapa fasilitas *waterpark* seperti *rivel pool*, gentong raksasa, air mancur dan *water sliding*, berbeda dengan Sumber Kandangan yang hanya sebuah sumber dengan air yang jernih. Untuk menuju kawasan ini, jika dari Stasiun Blitar terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini bisa langsung menuju Alun-alun Kota Blitar. Jika melalui Terminal Patria bisa menggunakan angkutan umum nomor 348,358,364,392,7010 turun di Jalan Brantas.



Gambar 5. Waterpark Sumber Udel c. Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP)

PIPP Kota Blitar terletak di Jl. Dr. Moh. Hatta No.14, Sentul, Kepanjenkidul. Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP) yaitu pusat layanan informasi bagi para pelaku ekonomi, khususnya pelaku perdagangan, selain sebagai pusat layanan informasi tentang pariwisata. Pembangunan pusat informasi ini adalah bentuk realisasi kebijakan pembangunan sarana-prasarana ekonomi pada umumnya, serta sarana-prasarana perdagangan dan pariwisata pada khususnya. Ini adalah penjabaran dari pembangunan sistem perdagangan barang dan jasa unggulan sebagaimana yang tersurat dalam rumusan visi Kota Blitar.

Untuk menuju kawasan ini jika dari Pasar Legi menggunakan angkot dengan kode 307,340,354,386,7008 turun di Jl. Dr. Moh. Hatta. Selain itu jika dari stasiun Blitar, terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi ini bisa langsung menuju kawasan PIPP.



Gambar 6 . Pusat Informasi Pariwisata dan Perdagangan (PIPP)

d. Taman Sentul

Kawasan Taman Sentul ini terletak di Jl. Cakraningrat, Sentul, Kapanjenkidul. Pemerintah Kota Blitar menambah ruang terbuka hijau di kawasan Kelurahan Sentul. Sesuai dengan tempat didirikannya, ruang terbuka hijau tersebut bernama Taman Sentul. Taman ini merupakan wisata murah bagi masyarakat dan berfungsi sebagai paru-paru Kota Blitar. Lokasinya tidak jauh dari Makam Bung Karno dan Perpustakaan Bung Karno. Kegiatan yang dapat dilakukan oleh pengunjung yaitu berkumpul, beraktifitas dan beristirahat. Pengunjung juga bisa melakukan olahraga seperti *jogging* karena disini juga terdapat areal *jogging track*. Tempat bermain anak juga tersedia di kawasan Taman Sentul ini. Fasilitas lainnya juga berupa gazebo,

ayunan, dan aneka permainan lainnya. Untuk menuju kawasan ini, jika dari Stasiun Blitar terdapat tiga jenis moda transportasi yang bisa dipilih, meliputi ojek, becak, atau dokar (delman). Ketiga transportasi tersebut dapat langsung menuju lokasi Taman Sentul.



Gambar 7. Taman Sentul

Dengan adanya daya Tarik Wisata tersebut sehingga setelah penulis selesai melakukan identifikasi dan analisa terhadap faktor-faktor strategis internal dan eksternal, kemudian disusun matrik SWOT. Dari matriks ini dapat dideskripsikan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang ada disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki untuk menghasilkan alternative strategi dalam pengelolaan ekosistem kawasan wisata di Kecamatan Kapanjenkidul

Table 1. Matriks SWOT

Faktor Internal	S	W
Faktor Eksternal	1. Potensi sumberdaya alam dan lingkungan 2. Aksesibilitas yang relative mudah 3. Kebijakan Pemerintah 4. Upacara Adat	1. Kualitas sumberdaya manusia masih rendah 2. Kondisi fasilitas penunjang atraksi wisata yang kurang terawatt 3. Masih bercampurnya kegiatan wisata dengan kegiatan penduduk
	O	WO
1. Potensi pengunjung yang datang 2. Potensi peningkatan kenyamanan akses transportasi dan komunikasi 3. Rencana relokasi kegiatan	Strategi SO 1. Peningkatan promosi kawasan wisata 2. Peningkatan partisipasi masyarakat dalam aktivitas 3. Pengoptimalan jasa transportasi dan komunikasi	Strategi WO 1. Peningkatan dan pemeliharaan fasilitas penunjang atraksi wisata, serta pengadaan usaha-usaha jasa baru 2. Peningkatan kualitas sumberdaya manusia 3. Penataan wilayah dengan membentuk system zonasi untuk kegiatan wisata
T	ST	WT
1. Potensi tsunami 2. Potensi pembukaan lahan di kawasan	Strategi ST 1. Membentuk badan khusus beranggotakan masyarakat dan	Strategi WT 1. Mengadakan program antisipasi bencana alam, termasuk membangun

wisata	sukarelawan dalam pengawasan kegiatan pembangunan di kawasan wisata 2. Mengikutsertakan wisatawan dalam kegiatan konservasi	system peringatan dini terhadap kejadian alam yang akan terjadi 2. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran
--------	--	---

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Kecamatan Kepanjenkidul adalah kualitas sumberdaya manusia yang masih rendah, kondisi sarana-prasarana dan fasilitas penunjang yang tidak terawat.
2. Strategi utama yang dilakukan agar dapat mewujudkan kampung wisata di Kecamatan Kepanjenkidul sebagai Pariwisata dibagi menjadi tiga strategi utama, yaitu :
 - a. Penataan wilayah dengan membentuk system zonasi untuk kegiatan wisata.
 - b. Peningkatan promosi kampung wisata termasuk mengadakan program wisata budaya.
 - c. Penyuluhan tentang pentingnya pelestarian lingkungan, penanggulangan bencana alam dan bahaya pencemaran.

Saran yang diberikan penulis untuk pengembangan kampung wisata di Kecamatan Kepanjenkidul adalah sebagai berikut :

1. Sering menyelenggarakan event dan pameran yang berkaitan dengan unsur seni dan budaya
2. Mengadakan pertunjukan secara rutin di kampung wisata
3. Kerjasama dengan kampung wisata lainnya untuk mengisi kegiatan
4. Terlibat dalam berbagai event dan pameran juga menyelenggarakan bazaar dan festival
5. Mengadakan sosialisasi kampung kreatif dalam rangka menunjang program maya juwita.

Daftar Pustaka

Sjafrizal. (1997). *Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Regional Wilayah Indonesia Bagian Barat Prisma No. 3*

Sukirno, Sadono. (2001). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Todaro dan Smith. (2006). *Economic Development*. Jakarta : Erlangga

Dias Satria. (2009). *Strategi Pengembangan Ekowisata Lokal Dalam Rangka Program Pengentasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.

Kartimin. (2010). *Strategi Pengembangan Pantai Berawa Sebagai Daya Tarik Wisata Berbasis Kerakyatan di Kabupaten Badung*.

Murdana. (2010). *Pengembangan Pariwisata Pulau Gili Trawangan Berbasis Ekowisata Bahari*.

Richard.A.de Fretes1, (2013). *Strategi Perencanaan Dan Pengembangan Indistri Pariwisata Dengan Menggunakan Metode Swot Dan Qspm*.

Sidik Haryanto. (2015). *Strategi Pengembangan Kecamatan Watulimo Sebagai Kawasan Pertumbuhan Ekonomi Berbasis Wisata*.

Peraturan Walikota Blitar. (2017). *Pedoman Pelaksanaan Program Masyarakat Berdaya Menuju Kota Pariwisata (Maya Juwita) Kota Blitar*